

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dorongan internal yang membangkitkan dan mengarahkan perilaku seseorang menuju objek-objek atau tujuan-tujuan spesifik. Motivasi disebabkan oleh suatu kebutuhan atau kekurangan akan sesuatu, misalnya jika seseorang lapar, maka ia akan termotivasi untuk memenuhi kebutuhan laparnya. Motivasi bergantung pada *needs* atau kebutuhan yang muncul oleh adanya sesuatu yang dirasa kurang (*deficits*). Motivasi digambarkan sebagai *deficits* (kekurangan) mengarahkan seseorang pada suatu kondisi butuh terhadap sesuatu yang mendorongnya untuk termotivasi memenuhi kebutuhan yang harus dipuaskan (Larsen & Buss, 2005).

a) Pengertian Motivasi

Motivasi biasanya didefinisikan sebagai sesuatu yang memberi energi dan mengarahkan perilaku. Tentu saja, ini merupakan definisi umum, definisi yang dapat diaplikasikan untuk banyak faktor yang mempengaruhi perilaku. Semua perilaku termotivasi, bahkan perilaku siswa yang memandang keluar jendela dan menghindari tugas. Kesiediaan siswa untuk belajar adalah hasil dari banyak faktor. Mulai dari kepribadian siswa dan kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas sekolah,

hadiah yang didapat karena telah belajar, situasi belajar mendorong siswa untuk belajar dan sebagainya (Sardiman, 2006).

Menurut Cronbach (dalam Sardiman, 2006), "*learning is shown by a change in behavior as a result of experience*". Menurut Harold Spears "*learning is to observe. To read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction*". Menurut Geoch mengatakan bahwa "*learning is a change in performance as a result of practice*".

Menurut Santrock (2008), "Motivasi diartikan proses yang memberi semangat. Arah, dan kegigihan perilaku". Menurut Mc. Donald (dalam Sardiman, 2006), "Motivasi ialah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.

Definisi motivasi menurut Atkinson (dikutip dari Wahyuni 2009) yang menyatakan motivasi adalah sebuah istilah yang mengarah kepada adanya kecenderungan bertindak untuk menghasilkan sesuatu atau lebih berpengaruh. Menurut Freud bahwa motivasi adalah energi *phisik* yang memberi kekuatan kepada manusia untuk melakukan tindakan tertentu (dalam Printhick & Schunk, 1996). Chauchan (1979) mengutip pendapat A.W Bernard (dalam Wahyuni, 2009) mendefinisikan motivasi sebagai sebuah fenomena melibatkan *stimulation* (perangsang tindakan ke arah tujuan-tujuan tertentu dimana sebelumnya kecil atau bahkan tidak ada (dalam Fudyartanto, 2002).

b) Pengertian Belajar

Menurut Sudjana (1991) belajar adalah suatu perubahan yang relatif permanen dalam suatu kecenderungan tingkah laku sebagai hasil dari praktik atau latihan. Soemanto (1998) berpendapat belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitas individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Menurut Sardiman (2006) belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya.

Dari beberapa pengertian di atas, belajar memiliki arti proses dimana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktik atau latihan.

Motivasi belajar dapat disebut sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar yang menjamin kelangsungan dalam kegiatan belajar dan memberi arah, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek dapat tercapai dengan hasil sebaik-baiknya. Dengan adanya motivasi berprestasi, maka individu yang belajar akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi individu akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi dalam belajarnya.

Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa motivasi belajar adalah dorongan yang ada dalam diri siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri yang berhubungan dengan proses belajar mengajar, guna meraih keberhasilan setinggi-tingginya dalam pendidikan akademiknya.

2. Fungsi Motivasi

Bila menelaah dari berbagai definisi tentang motivasi yang telah disebutkan sebelumnya, maka secara umum dapat diketahui bahwa motivasi memiliki beberapa fungsi (Fudyartanto, 2000) antara lain;

- a. Motivasi mengarahkan dan mengatur tingkah laku manusia. Motivasi sering diasosiasikan sebagai pembimbing, pengarah, dan berorientasi pada tujuan, sehingga tingkah laku yang termotivasi akan bergerak dalam suatu arah secara spesifik.
- b. Motivasi sebagai penyeleksi tingkah laku. Dengan adanya motivasi, maka tingkah laku individu mempunyai arah kepada tujuan yang dipilih oleh individu itu sendiri.
- c. Motivasi memberi energi dan menahan tingkah laku. Motivasi sebagai alasan atau predisposisi perbuatan, berarti menjadi tenaga pendorong dan peningkatan tenaga sehingga terjadilah perbuatan yang tampak pada organisme.

Dari penjelasan di atas, maka fungsi dari motivasi adalah untuk mengarahkan, mengatur, menyeleksi, dan memberi energi kepada individu agar tingkah laku yang dikerjakan akan bergerak kepada tujuan yang dipilih oleh individu itu sendiri sehingga menjadikan perbuatan tersebut tampak pada organisme yang lainnya.

3. Macam-Macam Motivasi

Sardiman (2006) berpendapat bahwa macam-macam motivasi dibagi menjadi dua, diantaranya adalah:

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Jika dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukan oleh individu maka yang dimaksud motivasi intrinsik adalah ingin mencapai tujuan yang terkandung di dalam perbuatan belajar itu sendiri. Motivasi intrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan suatu dorongan dari dalam diri dan secara mutlak berkait dengan aktifitas belajarnya. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Motivasi intrinsik ini muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar simbol dan *seremonial* (Sardiman, 2006).

b. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat di katakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktifitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktifitas belajar. Motivasi ekstrinsik bukan berarti tidak baik atau tidak penting, sebab kemungkinan besar keadaan siswa itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen lain dalam proses belajar-mengajar ada

yang kurang menarik bagi siswa, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik (Sardiman, 2006).

Uraian di atas menjelaskan macam-macam motivasi terbagi menjadi dua yaitu, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang tidak memerlukan rangsangan dari luar karena dalam diri individu sendiri sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang memerlukan rangsangan dari luar untuk mendukung motivasi intrinsik yang sudah ada dalam diri individu itu sendiri.

4. Teori Motivasi Belajar

Menurut Wlodkoski (dalam Djiwandono (2002), macam-macam teori motivasi belajar antara lain :

a. Motivasi dan penguat (*reinforcer*)

Konsep motivasi berkaitan erat dengan prinsip-prinsip tingkah laku yang telah diperkuat pada waktu lalu barangkali diulang, misalnya siswa yang rajin belajar dan mendapat nilai bagus diberi hadiah. Sedangkan tingkah laku yang tidak diperkuat atau dihukum tidak akan diulang.

b. Teori atribusi (*attribution theory*)

Teori atribusi menyebutkan ada 4 penjelasan untuk sukses dan gagal dalam prestasi yaitu (a) kemampuan, (b) usaha, (c) tugas yang sulit, (d) keberuntungan atau nasib. Teori atribusi penting dalam pengertian bagaimana siswa-siswi menginterpretasi dan menggunakan umpan balik atas prestasi akademi mereka dan menyarankan kepada guru-guru

bagaimana mereka harus memberikan umpan balik yang dapat menimbulkan motivasi yang sangat besar bagi siswa.

c. *Covington's theory of self worth*

Teori *self worth* (menghargai dirinya sendiri) adalah salah satu teori motivasi belajar yang menggabungkan komponen motivasi dengan persepsi yang menyebabkan sukses dan gagal. Menurut teori ini, seorang individu belajar dari persepsi masyarakat bahwa seseorang dinilai karena prestasinya.

d. *Expectancy theories of motivation*

Teori ini bergantung pada harapan seseorang untuk mendapatkan *reward* (hadiah). Teori ini mengatakan bahwa motivasi manusia untuk mencapai sesuatu tergantung pada hasil perkiraan mereka akan adanya kesempatan untuk sukses dan nilai yang mereka tempatkan pada sukses.

Penjelasan di atas merupakan macam-macam teori motivasi belajar ada empat, di antaranya adalah motivasi dan penguat (*reinforcement*) dengan berprinsip bahwa tingkah laku yang diperkuat di masa lalu ada kemungkinan untuk diulang lagi setelah mendapatkan penguatan. yang kedua adalah teori atribusi yang menyebutkan adanya empat penjelasan individu mengalami kesuksesan atau kegagalan diantaranya kemampuan, usaha, tugas yang sulit, dan keberuntungan serta nasib. yang ketiga adalah menghargai dirinya sendiri (*self worth*), kesuksesan atau kegagalan individu tergantung kepada persepsi individu terhadap dirinya sendiri. dan yang keempat adalah harapan individu mendapatkan *reward* dalam mencapai suatu tujuan (Djiwandono, 2002).

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Fernald (1999) mengatakan terdapat empat faktor yang berpengaruh terhadap motivasi belajar bagi seseorang, yaitu :

a. Pengaruh keluarga dan kebudayaan (*family and cultural faluence*)

Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua, dan jumlah serta urutan anak dalam suatu keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan motivasi belajar. Produk-produk kebudayaan pada suatu negara seperti cerita rakyat sering mengandung tema-tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat warga negaranya.

b. Peranan dari konsep diri (*role of self concept*)

Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut. Sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku.

c. Pengaruh dari peran jenis kelamin (*influence of sex roles*)

Prestasi yang tinggi biasanya diidentikkan dengan maskuinitas, sehingga banyak para wanita belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada di antara para pria (dalam Fernald, 1999). Kemudian horner (dalam Santrock (1998), juga menyatakan bahwa pada wanita terdapat kecenderungan takut akan sukses (*fear of success*) yang artinya pada wanita terdapat kekhawatiran bahwa dirinya akan di tolak oleh masyarakat apabila dirinya mendapatkan kesuksesan, namun sampai saat ini konsep *fear of success* masih di perdebatkan. Dweck dan Nicolas (dalam berstein,

dkk, 1988) mengatakan bahwa motivasi belajar pada wanita lebih berubah-ubah dibandingkan dengan pria. Hal ini bisa dilihat pada wanita yang memiliki motivasi belajar yang tinggi tidak selalu menetapkan tujuan yang menantang ketika dirinya diberikan pilihan dan juga para wanita tidak selalu bertahan ketika menghadapi kegagalan.

d. Pengakuan dan Prestasi (*recognition and achievement*)

Individu akan termotivasi untuk bekerja keras jika dirinya merasa dipedulikan orang lain (Rola, 2006).

Berdasar penjelasan di atas, dapat dilihat bahwa motivasi belajar sangat dipengaruhi oleh peran orang tua dan keluarga terhadap anaknya. Kebudayaan seperti tentang hikayat-hikayat yang berisi pesan tentang tema-tema belajar yang diberikan bisa mendorong anak untuk meningkatkan motivasi belajarnya. Konsep diri yang ada pada individu juga memegang peranan penting dalam menimbulkan motivasi belajar individu, karena apabila individu percaya diri, maka mampu untuk melakukan sesuatu, maka akan timbul motivasi untuk melakukan hal tersebut. Perbedaan jenis kelamin dalam mempengaruhi motivasi belajar saat ini masih banyak diperdebatkan, namun sepertinya perbedaan tersebut lebih dipengaruhi oleh kebudayaan. Selain itu, motivasi belajar juga dipengaruhi oleh kepedulian orang lain terhadap individu (Rola, 2006).

Selain faktor-faktor yang mempengaruhi meotivasi belajar di atas tersebut, terdapat tiga teori penting dalam perspektif motivasi belajar, yaitu:

a. *Expenctancy-value theory*

Prinsip yang mendasari teori ini adalah bahwa individu akan termotivasi untuk melibatkan dirinya dalam tugas-tugas akademik jika mereka menghargai tugas tersebut dan mengharapkan sebuah kesuksesan darinya.

Dari analisis faktor diketahui 4 dimensi nilai:

- 1) *Attainment value*, yaitu individu merasakan pentingnya kegiatan tersebut untuk dilakukan.
- 2) *Intrinsic value*, yaitu individu merasa tertarik dengan kegiatan tersebut.
- 3) *Utility value*, yaitu individu merasakan adanya manfaat dari kegiatan tersebut.
- 4) *Cost*, yaitu individu memperhatikan berbagai kemungkinan negatif dari kegiatan tersebut. (Noar dkk, 2004).

b. Achievement goal orientation theory

Prinsip yang mendasari teori ini adalah bahwa individu yang melibatkan dirinya pada sebuah tugas akan menetapkan tujuan-tujuan yang bersifat personal. Terdapat dua jenis *goal orientation*, yaitu:

- 1) *Mastery goals*, yaitu individu memusatkan tujuannya pada penguasaan tugas-tugas.
- 2) *Performance goals* di bedakan atas dua bentuk:
 - a) *Performance-approach goals*, yaitu individu ingin menunjukkan dirinya mengetahui lebih banyak daripada orang lain pada sebuah materi.
 - b) *Performance-avoid goals*, yaitu individu merasa senang untuk tidak menunjukkan kelemahannya atau “membisu: (Noar dkk, 2004)

c. Attribution theory

Prinsip yang mendasari teori ini adalah pemahaman-pemahaman individu dengan mengapa suatu peristiwa bisa terjadi. Atribusi memiliki dampak yang luar biasa terhadap motivasi belajar. dasar model atribusi menunjukkan bahwa faktor-faktor lingkungan dan perbedaan individual menentukan atribusi seseorang setelah peristiwa tersebut terjadi. Hal ini sangat ditentukan oleh kestabilan dan ketidakstabilan, lokus internal dan eksternal, serta terkontrol dan tidak terkontrol (Noar dkk, 2004).

6. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Setiap individu yang telah terpenuhi kebutuhan pokoknya pastilah sedikit banyak memiliki motivasi belajar (Gellermen, 1984). Namun membedakan antara individu yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dan yang rendah adalah keinginan dirinya untuk dapat menyelesaikan sesuatu dengan baik Mc. Chellend,(dalam Robin, 1996).

Mc. Chellend (dalam Robin 1996) mengatakan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki motivasi belajar yang tinggi adalah :

- a. Berprestasi yang dihubungkan dengan seperangkat alat standar. Seperangkat standar tersebut bisa dihubungkan dengan prestasi orang lain, prestasi diri sendiri yang lampau serta tugas yang harus dilakukan (Monks, dkk, 1999).
- b. Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

- c. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan umpan balik (*feed back*) atas pekerjaannya yang dilakukan sehingga dapat diketahui dengan cepat hasil yang diperoleh dari kegiatannya lebih baik atau lebih buruk.
- d. Inovatif yaitu dalam melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik daripada sebelumnya. Hal ini dilakukan agar individu mendapatkan cara-cara yang lebih menguntungkan dalam pencapaian tujuan (Mc.Chelland, 1987).
- e. Tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain dan ingin merasakan sukses atau kegagalan disebabkan oleh tindakan individu itu sendiri.

Selain Mc.Chelland, Atkitson dan Birch (dalam Berstein, dkk, 1988) mengatakan bahwa ciri-ciri individu memiliki motivasi belajar yang tinggi yaitu :

- a. Menetapkan tujuan yang matang dan sulit namun realistik.
- b. Terus mengejar kesuksesan dan mau mengambil resiko pada suatu kegiatan.
- c. Merasakan puas setelah mendapatkan kesuksesan, namun terus berusaha untuk menjadi yang terbaik.
- d. Tidak merasa terganggu oleh kegagalan yang diperolehnya.

Sebaliknya, menurut Feather (dalam Feldmen,1992) mengatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki motivasi belajar yang rendah adalah individu yang termotivasi oleh ketakutan dan kegagalan. Dalam melakukan tugas, individu tidak memikirkan bahwa dirinya akan mendapatkan kesuksesan, tetapi lebih terfokus agar suatu tugas yang dilakukannya tidak

mendapatkan kegagalan. Sebagai hasilnya dalam mencari tugas, individu cenderung mengambil tugas yang mudah sehingga dirinya yakin akan terhindar dari kegagalan atau mencari tugas yang sangat sulit sehingga kegagalan bukanlah hal yang negatif karena hampir semua individu akan gagal melakukannya. Dan juga individu akan menghindari tingkat kesulitannya, karena individu mungkin akan gagal sementara yang lain berhasil Atkinson (dalam Fernald, 1992). Ditambahkan Weiner (dalam Beirstein, 1988) bahwa ciri-ciri individu yang memiliki motivasi belajar rendah adalah individu yang apabila dirinya memperoleh kegagalan setelah melakukan tugas maka individu tersebut cenderung untuk meninggalkan tugas-tugasnya dengan segera.

Berdasarkan penjelasan di atas, ciri-ciri individu yang memiliki motivasi belajar tinggi adalah individu yang memiliki tanggung jawab pribadi atas pekerjaan yang ia lakukan, tidak menyukai keberhasilan yang merupakan kebetulan, melakukan pekerjaan dengan cara yang berbeda dan berusaha lebih baik dari hasil sebelumnya, ketika memilih pekerjaan tidak memilih pekerjaan yang bersifat sulit dan terlalu mudah tetapi memilih pekerjaan yang bersifat sedang. Dalam pendapat lain ciri-ciri motivasi belajar adalah individu yang mempunyai tujuan yang matang sulit dan realistis dalam melakukan pekerjaannya, berusaha terus mengejar kesuksesan dan mau ambil resiko atas pekerjaan yang dilakukan, merasa puas akan kesuksesan yang ia raih dan tetap berusaha untuk jadi yang lebih baik, tidak merasa terganggu oleh kegagalan yang ia raih (Robin,1996). Sedangkan sebaliknya, individu yang memiliki motivasi rendah adalah individu yang dalam melakukan pekerjaannya

termotivasi oleh ketakutan dan kegagalan. ia tidak mau mengambil resiko atas pekerjaan, cenderung mengambil pekerjaan yang terlalu mudah atau terlalu sulit agar tidak menemui kegagalan, dan ketika ia menemukan kegagalan atas pekerjaannya maka individu ini cenderung akan meninggalkan pekerjaannya (Berstein dkk,1998) .

7. Motivasi Belajar dalam Perspektif Islam

Motivasi merupakan pendorong yang menyebabkan seseorang rela untuk menggerakkan kemampuan tenaga dan waktunya untuk menjalankan semua kegiatan yang telah menjadi tugas dan tanggung jawab agar kewajibannya terpenuhi serta sasaran dan tujuan yang ingin dicapai terwujud. Motivasi dalam Islam bisa disebut juga niat, karena pengertian niat ada dua pengertian yaitu getaran batin untuk menentukan jenis perbuatan ibadah. Niat yang kedua dalam arti tujuan adalah maksud dari sesuatu perbuatan (motif). Niat jika disejajarkan dengan motivasi maka niat lebih tinggi dari pada motivasi karena motivasi seorang muslim harus timbul karena niat pada Allah. Dan niat karena Allah semata merupakan landasan amal yang ikhlas (Ekisonline.com).

Belajar atau menuntut ilmu dalam pandangan Islam adalah suatu kewajiban. Orang yang berilmu memiliki derajat yang tinggi dalam pandangan Allah juga dalam pandangan manusia yang lain. Beberapa ayat Al-Qur" an menjelaskan tentang motivasi untuk mencari ilmu, bahkan wahyu yang pertama turun kepada Rasulullah SAW. adalah beberapa ayat yang mengarahkan perhatian manusia kepada aktivitas belajar dan

memerintahkannya membaca. Allah menegaskan hal itu dengan firman-Nya dalam surat Al-Alaq: 1-5 sebagai berikut:

اقرا باسم ربك الذى خلق ° خلق الانسان من علق ° اقرأ وربك الاكرم ° الذى علم بالقلم ° علم الانسان ما لم يعلم °

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”.

Adapun ayat yang berkenaan dengan motivasi dalam Islam terutama motivasi untuk menuntut ilmu atau motivasi belajar adalah:

واذا قيل انشزوا يرفع الله الذين ءامنوا منكم والذين اوتوا العلم درجات والله بما تعملون خبير .

Artinya: *“Dan apabila dikatakan: berdirilah kamu! Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”* (Al-Mujadilah:11)

Dalam ayat tersebut menegaskan bahwa setiap individu yang memiliki ilmu pengetahuan akan diangkat derajatnya. Ayat di atas dapat dijadikan sebagai motivasi untuk terus-menerus menjalankan aktifitas belajar. selain dalam Alquran, dorongan mencari ilmu kita dapatkan dalam serangkaian Hadist Nabi SAW sebagai berikut: carilah ilmu walaupun sampai ke negeri cina; carilah ilmu sejak dari buaian ibu sampai liang lahat(sepanjang hidup); barang siapa wafat sedang mengembangkan ilmu untuk menghidupkan islam, maka ia lebih berhak dari yang lain, para ulama' itu adalah pewaris nabi, pada hari kiamat ditimbanglah tinta ulama' dengan darah syuhada', maka tinta ulama dilebihkan dari darah syuhada'.

أمن هوقيت ءاناءالليل ساجداوقائمايحذرالأخرة ويرجوارحمة ربه . قل هل يستوي الذين

يعملون والذين لايعلمون. انمايتذكر أولوالالبيب°

“(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran” (QS. Az-Zumar:9)

Dalam ayat tersebut Allah mempertanyakan (dengan pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban, karena jawabannya sudah pasti) adakah sama orang yang mengetahui dan orang yang tidak mengetahui? Tentu saja tidak sama. Hal itu mengisyaratkan bahwa orang yang berilmu itu adalah orang yang menggunakan akalnyanya dan hanya orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran dengan menjalankan pesan-pesan agama seperti shalat dan bersujud di waktu malam. Sedangkan orang yang tidak mau mengambil pelajaran adalah orang-orang yang tidak menggunakan akalnyanya untuk mencari pengetahuan.

Dari Abu Darda' R.A. saya mendengar Rasulullah Saw. Bersabda:

“Barang siapa yang bepergian untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan jalannya ke surga dan sesungguhnya para malaikat akan menundukkan sayapnya karena ridha terhadap orang yang mencari ilmu dan sesungguhnya seorang pencari ilmu akan dimintakan maaf oleh apa-apa yang ada di langit dan di bumi bahkan sampai ular yang ada di dalam air dan keutamaan orang alim atas orang bodoh adalah seperti keutamaan bulan atas bintang-bintang dan sesungguhnya para ulama adalah pewaris para nabi, sesungguhnya para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham tetapi mereka mewariskan ilmu, karena itu barang siapa yang mengambil ilmu itu maka (hendaknya) ia mengambil bagian yang banyak.”(HR. Tasmudzi)

Hadits di atas merupakan jaminan dari Allah Swt. bahwa orang yang menuntut ilmu dan orang yang berilmu memiliki potensi besar untuk masuk surga. Di samping itu para malaikat, dan makhluk Allah yang lain yang di

langit dan di bumi ikut memintakan maaf kepada seorang penuntut ilmu tersebut. Hal ini merupakan motivasi kepada setiap orang untuk selalu menuntut ilmu.

عن أنس مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم طلب العلم فريضة على كل مسلم
{رواه ابن ماجه}

“Dari Anas bin Malik dia berkata : Rosulullah SAW bersabda : Menuntut ilmu itu (hukumnya) wajib bagi orang islam.” (HR. Ibn Majah)

Hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Majah di atas merupakan pesan yang jelas tentang menuntut ilmu sehingga hadis tersebut tidak sekedar memotivasi seseorang untuk menuntut ilmu, tetapi menjadi suatu kewajiban baginya. Sebagai suatu kewajiban tentu saja membawa konsekuensi terhadap seseorang yang dikenakan pesan itu, dalam hal ini adalah semua muslim. Sebagai konsekuensi hukum wajib ialah apabila dikerjakan akan mendapatkan pahala dan apabila tidak dikerjakan maka akan mendapat dosa.

Al-Qur” an dalam pendidikan ruhani bagi kaum muslim menggunakan metode yang berbeda-beda dalam membangkitkan motivasi-motivasi mereka dalam belajar. Al-Qur” an menggunakan metode pemberian semangat, menggunakan cerita-cerita untuk memotivasi, juga memanfaatkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dan penting yang mampu menggugah motivasi manusia serta emosi-emosi mereka, dan menjadikan mereka siap untuk belajar (mengambil pelajaran) dari peristiwa-peristiwa tersebut (Usmas, 2001).

B. Konsep Diri

1. Pengertian konsep diri

Pengertian konsep diri menurut beberapa ahli memang berbeda, tetapi memiliki penekanan yang sama terhadap cara pandang diri, yaitu:

Konsep diri merupakan semua ide, pikiran, kepercayaan, dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain (Sudden, 1998). Dalam Wartonah (2003) konsep diri adalah semua perasaan, kepercayaan dan nilai yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain.

Pandangan dan sikap individu terhadap dirinya sendiri disebut dengan istilah konsep diri. Menurut Burns konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Sedangkan Cawagas menjelaskan bahwa konsep diri mencakup seluruh pandangan individu akan dimensi fisiknya, karakteristik pribadinya, motivasinya, kelemahannya, kepandaiannya, kegagalannya, dan lain sebagainya (Pudjijogyanti, 1988).

Potter (2005) berpendapat konsep diri merupakan kerangka acuan yang mempengaruhi manajemen kita terhadap situasi dan hubungan kita dengan orang lain. Ketidaksiharian terhadap aspek tertentu dari kepribadian dan konsep diri dapat menjadi sumber stres atau konflik.

Calhoun dan Acocella (1995) berpendapat konsep diri adalah gambaran mental diri sendiri yang terdiri dari pengetahuan tentang diri sendiri, pengharapan bagi diri sendiri, dan penilaian terhadap diri sendiri. Pengetahuan tentang diri sendiri adalah informasi yang dimiliki individu tentang dirinya, umurnya, jenis kelamin, penampilan, dan sebagainya. Penilaian terhadap diri sendiri adalah pengukuran individu tentang keadaan dirinya dibandingkan

dengan apa yang menurutnya dapat dan seharusnya terjadi pada diri individu tersebut. Penilaian ini menentukan tingkat harga diri individu tersebut.

Diri yang empiris menurut James terdiri dari empat komponen yang klasifikasikan dengan urutan menurut implikasinya bagi rasa harga diri, yaitu diri spiritual, diri kebendaan, diri sosial dan diri badaniah (burn, 1993).

Konsep diri merupakan penentu sikap individu dalam bertingkah laku, artinya apabila individu cenderung berpikir akan berhasil, maka hal ini merupakan kekuatan atau dorongan yang akan membuat individu menuju kesuksesan. Sebaliknya jika individu berpikir akan gagal, maka hal ini sama saja mempersiapkan kegagalan bagi dirinya. Konsep diri adalah pandangan seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

Dari beberapa pendapat dari para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian konsep diri adalah cara pandang secara menyeluruh tentang dirinya, yang meliputi kemampuan yang dimiliki, perasaan yang dialami, kondisi fisik dirinya maupun lingkungan terdekatnya.

2. Aspek Konsep Diri

Di kutip dari Dariyo (2007) konsep diri bersifat multi-aspek yaitu meliputi 4 aspek seperti aspek fisiologis, psikologis, psikososiologis, psikospiritual, maupun psiko-etika dan moral.

a. Aspek Fisiologis

Aspek fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsur-unsur fisik, seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka (tampan, cantik, sedang, atau jelek), memiliki kondisi badan yang sehat, normal/cacat dan sebagainya. Karakteristik fisik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri; demikian pula tak dipungkiri bahwa orang lain menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis. Walaupun belum tentu benar, masyarakat seringkali melakukan penilaian awal terhadap penampilan fisik untuk dijadikan sebagai dasar respon perilaku seseorang terhadap orang lain.

b. Aspek Psikologis

Aspek-aspek psikologis meliputi tiga hal yaitu:

- 1) Kognisi (kecerdasan, minat dan bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi)
- 2) Afeksi (ketahanan, ketekunan dan keuletan bekerja, motivasi berprestasi, toleransi stress)
- 3) Konasi (kecepatan dan ketelitian kerja, coping stress, resiliensi).

Pemahaman dan penghayatan unsur-unsur aspek psikologis tersebut akan mempengaruhi penilaian terhadap diri sendiri. Penilaian yang baik akan meningkatkan konsep diri yang positif, sebaliknya penilaian yang buruk cenderung akan mengembangkan konsep diri yang negatif.

c. Aspek Psiko-sosiologis

Yang dimaksud dengan aspek psiko-sosiologis ialah pemahaman individu yang masih memiliki hubungan dengan lingkungan sosialnya. Aspek psiko-sosiologis ini meliputi 3 unsur yaitu:

- 1) Orang tua, saudara kandung, dan kerabat dalam keluarga
- 2) Teman-teman pergaulan (*peer-group*) dan kehidupan bertetangga
- 3) Lingkungan sekolah (guru, teman sekolah, aturan-aturan sekolah)

Oleh karena itu, seseorang yang menjalin hubungan dengan lingkungan sosial dituntut untuk dapat memiliki kemampuan berinteraksi sosial, komunikasi, menyesuaikan diri, dan bekerjasama dengan mereka. tuntutan sosial secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi agar individu mentaati aturan-aturan sosial. Individu pun juga berkepentingan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya melalui lingkungan sosialnya. Dengan demikian terjadi hubungan mutualisme antara individu dengan lingkungan sosialnya.

d. Aspek Psiko-spiritual

Aspek psiko-spiritual ialah kemampuan dan pengalaman individu yang berhubungan dengan nilai-nilai dan ajaran agamanya. aspek spiritual juga sebagai aspek theologis yang bersifat transendental. Aspek spiritual meliputi 3 unsur, yaitu:

- 1) Ketaatan beribadah
- 2) Kesetiaan berdoa dan puasa
- 3) Kesetiaan menjalankan ajaran agama

Diri yang berhubungan dengan aspek spiritual ini bersifat vertikal artinya keberadaan diri individu masih berhubungan erat dengan Tuhan.

Implikasi praktis dari kedekatan dengan Tuhan tersebut akan terpancar dalam perilaku individu yang religius dan kesungguhan individu mengasihi orang lain seperti mengasihi diri sendiri.

e. Aspek Psikoetika dan moral

Aspek psikoetika dan moral yaitu suatu kemampuan memahami dan melakukan perbuatan berdasarkan nilai-nilai etika dan moralitas. Setiap pemikiran, perasaan, dan perilaku individu harus mengacu pada nilai-nilai kebaikan, keadilan, kebenaran, dan kepantasan. Oleh karena itu, proses penghayatan dan pengamatan individu menjadi sangat penting, karena akan dapat menopang keberhasilan seseorang dalam melakukan kegiatan penyesuaian diri dengan orang lain.

3. **Komponen Konsep Diri**

Konsep diri sebagai cara pandang dan persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri yang bersifat subjektif dan sekaligus objektif memiliki tiga komponen utama yang membentuk dan menentukan konsep diri seseorang. Ketiga komponen tersebut dijelaskan Gunawan (2004) sebagai berikut:

a. Diri Ideal (*Self Ideal*)

Diri ideal menentukan sebagian besar kehidupan seseorang. Diri ideal menentukan arah perkembangan diri dan pertumbuhan karakter serta kepribadian. Diri ideal merupakan gabungan dari semua kualitas dan ciri kepribadian orang yang sangat dikagumi. Diri ideal merupakan harapan dan cita-cita yang diimpikan oleh setiap orang.

b. Citra Diri (*Self Image*)

Citra diri adalah cara seseorang melihat diri sendiri dan berpikir mengenai dirinya sekarang/saat ini. Citra diri sering juga disebut sebagai "cermin diri". Seseorang akan cenderung bertindak dan berperilaku sesuai dengan citra diri atau bagaimana seseorang melihat dirinya sendiri. Perubahan atau peningkatan konsep diri yang paling cepat akan terjadi bila individu mengubah citra dirinya.

c. Harga Diri (*Self Esteem*)

Harga diri merupakan komponen yang bersifat emosional dan merupakan komponen yang paling penting dalam menentukan sikap dan kepribadian seseorang. Harga diri merupakan kunci untuk mencapai keberhasilan hidup. Harga diri didefinisikan sebagai kecenderungan untuk memandang diri sendiri sebagai pribadi yang mampu dan memiliki daya upaya dalam menghadapi tantangan-tantangan hidup yang mendasar dan layak untuk hidup bahagia.

Harga diri akan menentukan semangat, antusiasme dan motivasi diri. Harga diri adalah penentu prestasi dan keberhasilan individu. Orang dengan harga diri yang tinggi memiliki kekuatan pribadi yang luar biasa besar dan dapat berhasil melakukan apa saja di dalam hidupnya. Harga diri ditentukan oleh hubungan antar diri ideal dan citra diri individu.

4. Perkembangan Konsep Diri

Diri pada individu tidak diberikan begitu saja oleh orang tua atau budaya mereka, tetapi individu menemukan dan mengkonstruksi sendiri hal tersebut (Garcia, Hart & Johnson-Ray (1998) dalam Santrock, 2007). Ketika

anak berkembang, pemahaman diri mereka juga berubah. Berikut ini tahapan-tahapan perkembangan konsep diri pada diri manusia :

a. Masa bayi

Dari hasil penelitian yang dilakukan Lewis dan Brook (1979) (dalam Santrock, 2007) dengan menggunakan teknik cermin, peneliti menemukan bahwa ketika bayi berusia di bawah 1 tahun, mereka tidak menyadari bahwa mereka yang terlihat dari cermin. Sedangkan dalam penelitian Hart dan Karmel (1996), Lewis (1989) (dalam Santrock, 2007) mengungkapkan bahwa bayi mulai mengembangkan bentuk pemahaman diri awal berupa pengenalan diri pada usia sekitar 18 bulan.

b. Masa Kanak-Kanak Awal

Pada masa ini anak sudah dapat berkomunikasi secara verbal (Santrock, 2007). Berikut ini adalah lima karakteristik utama pemahaman diri pada anak-anak :

- 1) Kebingungan mengenai diri, pikiran, dan tubuh. Bagi mereka diri dapat dideskripsikan sama seperti dimensi material lainnya seperti ukuran, panjang atau warna (Broughton, 1978).
- 2) Deskripsi Konkret. Anak mendeskripsikan diri mereka dengan istilah yang konkret (Harter, 2006).
- 3) Deskripsi Fisik. Anak membedakan diri mereka dengan orang lain melalui atribut fisik dan material.
- 4) Deskripsi Aktif. Merupakan komponen sentral dari diri pada masa anak-anak awal (Keller, Ford dan Meacham, 1978).

- 5) Estimasi berlebih positif yang tidak realistis. Anak akan mengalami kesulitan untuk membedakan antara kompetensi aktual dan kompetensi yang mereka inginkan (Harter, 2006).
- 6) Ketidakmampuan untuk mengenali lawan atribut yang mungkin ada (Harter, 2006).

c. Masa Kanak-Kanak Madya Dan Akhir

Evaluasi diri anak menjadi lebih kompleks selama masa kanak-kanak madya dan akhir (Santrcok, 2007). Lima perubahan penting yang menjadi karakteristik bertambahnya kompleksitas ini adalah :

- 1) Karakteristik Internal. Anak sudah menyadari perbedaan keadaan di dalam dan di luar, anak lebih subjektif dalam mendefinisikan tentang diri mereka sendiri.
- 2) Deskripsi Sosial. Pada masa ini anak mulai memasukkan aspek sosial (Harter, 2006 , Livesly dan Bromley, 1973).
- 3) Perbandingan Sosial. Perkembangan pada masa ini mencakup peningkatan referensi perbandingan sosial (Harter, 2006).
- 4) *Real self* dan *ideal self*. Anak mulai dapat membedakan kompetensi yang sebenarnya dengan apa yang ingin mereka capai (Harter, 2006).
- 5) *Realistic*. Pada masa ini evaluasi diri anak menjadi lebih realistik, hal ini mungkin terjadi karena peningkatan perbandingan sosial dan pengambilan persepsi (Harter, 2006).

d. Masa Remaja

Harter (1998, 1999, 2006) (dalam Sanrcok, 2006) mengungkapkan cara yang dilakukan remaja untuk mengembangkan pemahaman diri yang bersifat *multi-efect* dan berbeda dari anak-anak meliputi:

- 1) *Abstrak* dan *idealistic*. Ketika remaja mendeskripsikan diri mereka, remaja akan lebih mungkin menggunakan label yang lebih abstrak dan idealistik dibandingkan dengan anak-anak.
- 2) Kesadaran diri remaja akan lebih mungkin jika dibandingkan dengan anak-anak untuk menjadi sadar dan disibukkan dengan pemahaman diri.
- 3) Diri yang *berfluktuasi*. Diri remaja akan ditandai karakteristik ketidakstabilan sampai remaja mengkonstruksi sebuah teori yang lebih menyatu mengenai diri mereka.
- 4) *Real self* dan *ideal self*. Peningkatan kemampuan remaja untuk mengkonstruksi *ideal self* di samping diri yang nyata dapat menjadi hal yang membingungkan dan menimbulkan penderitaan bagi remaja.
- 5) Integrasi diri. Remaja akhir akan lebih mungkin menyadari inkonsistensi dan gambaran awal diri mereka ketika mereka berusaha mengkonstruksi teori umum mengenai diri mereka, dan pada akhirnya mencapai identitas yang berintegrasi (Harter, 2006).

Berdasarkan penjelasan di atas tahap-tahap perkembangan konsep diri individu di mulai pada masa bayi. Pada masa ini bayi mulai mengembangkan bentuk pemahaman diri awal yang berupa pengenalan diri. Selanjutnya pada masa kanak-kanak awal individu mampu mendeskripsikan diri mereka dengan

deskripsi yang konkret, membedakan diri mereka dengan orang lain melalui atribut fisik namun pada masa ini anak belum mampu mengenali atribut yang berlawanan. Tahap selanjutnya adalah masa kanak-kanak madya dan akhir, pada masa ini evaluasi anak lebih kompleks, anak sudah mampu menyadari perbedaan sosial, *real self* dan *ideal self*, perbandingan sosial dan sudah mampu berpikir *realistic*. Dan yang terakhir pada masa remaja, pada masa ini remaja sudah mampu berpikir *abstrak* dan *idealistic*, sudah memiliki kesadaran diri dalam memahami diri sendiri, *berfluktuasi*, peningkatan kemampuan dalam *real self* dan *ideal self*, serta mampu berintegrasi dengan mulai menyusun diri secara sistematis.

5. Karakteristik Konsep Diri

Setiap individu dapat saja menyadari keadaannya atau identitas yang dimilikinya akan tetapi yang lebih penting adalah menyadari seberapa baik atau buruk keadaan yang dimiliki serta bagaimana harus bersikap terhadap keadaan tersebut. Tingkah laku individu sangat bergantung pada kualitas konsep dirinya yaitu konsep diri positif atau konsep diri negatif.

Menurut Brooks dan Emmart (1976), orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

- a. Merasa mampu mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan subjektif untuk mengatasi persoalan-persoalan objektif yang dihadapi.
- b. Merasa setara dengan orang lain. Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup.

Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang terhadap orang lain.

- c. Menerima pujian tanpa rasa malu. Pemahaman terhadap pujian, atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya.
- d. Merasa mampu memperbaiki diri. Kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang.

Sedangkan orang yang memiliki konsep diri yang negatif menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

- a. Peka terhadap kritik. Kurangnya kemampuan untuk menerima kritik dari orang lain sebagai proses refleksi diri.
- b. Bersikap responsif terhadap pujian. Bersikap yang berlebihan terhadap tindakan yang telah dilakukan, sehingga merasa segala tindakannya perlu mendapat penghargaan.
- c. Cenderung merasa tidak disukai orang lain. Perasaan subjektif bahwa setiap orang lain disekitarnya memandang dirinya dengan negatif.
- d. Mempunyai sikap hiperkritik. Suka melakukan kritik negatif secara berlebihan terhadap orang lain.
- e. Mengalami hambatan dalam interaksi dengan lingkungan sosialnya. Merasa kurang mampu dalam berinteraksi dengan orang-orang lain.

Dari keterangan di atas karakteristik konsep diri ada yang bersifat positif dan ada yang bersifat negatif. Konsep diri yang positif individu merasa mampu dalam menyelesaikan masalah, tidak merasa minder dan merasa mampu memperbaiki dirinya sendiri. Sebaliknya individu yang memiliki

konsep diri yang negatif adalah individu yang merasa sensitif akan kritikan orang lain, cenderung tidak percaya diri dan mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

6. Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Brooks (dalam Sobur, 2003) menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang, yaitu:

a. *Self appraisal – viewing self as an object*

Istilah ini berkaitan dengan pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri mencakup kesan-kesan yang diberikan kepada dirinya. Ia menjadikan dirinya sebagai objek dalam komunikasi dan sekaligus memberikan penilaian terhadap dirinya (Sobur, 2003).

b. *Reaction and response of others*

Seseorang dalam memandang dirinya juga tidak hanya dipengaruhi oleh pandangan dirinya terhadap diri sendiri, namun juga dipengaruhi oleh reaksi dan respon dari orang lain melalui interaksi yang berkesinambungan. Penilaian dilakukan seseorang berdasarkan pandangan orang lain terhadap dirinya (Sobur, 2003).

c. *Roles you play – role taking*

Seseorang memandang dirinya berdasarkan suatu keharusan dalam memainkan peran tertentu yang harus dilakukan. Peran ini berkaitan dengan sistem nilai yang diakui dan dilaksanakan oleh kelompok dimana individu berada, sehingga dia harus ikut memainkan peran tersebut (Sobur, 2003).

d. *Reference groups*

Kelompok rujukan merupakan kelompok yang individu menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok ini dianggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dan beraksi pada individu, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri seseorang (Sobur, 2003).

Berdasarkan uraian di atas faktor yang mempengaruhi konsep diri meliputi pandangan individu terhadap dirinya sendiri, pandangan orang lain terhadap dirinya melalui interaksi yang ia lakukan, pandangan dirinya ketika ia memainkan peran yang diakui oleh kelompoknya dan menjadi anggota kelompok di lingkungannya.

7. Konsep Diri dalam Perspektif Islam

Konsep diri begitu penting untuk setiap individu, karena dengan konsep diri seseorang bisa begitu antusias untuk menjalani hidup. Begitu juga dengan agama Islam, Islam begitu memperhatikan kepribadian individu, sehingga dari dahulu Islam sudah mengajarkan untuk membangun konsep diri yang positif, agar semua individu menjalani kehidupan dengan baik.

Begitu pula Islam menyarankan untuk memberi nama yang baik kepada setiap anak, karena betapa pentingnya nama dalam membentuk konsep diri, secara tak sadar orang akan didorong untuk memenuhi citra (*image*) yang terkandung didalam namanya. Memang diakui adanya kemungkinan seseorang akan dapat dipengaruhi oleh lingkungan teman sepergaulannya sebagai *reference group*, dan bujuk rayu syaithon, seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an.

وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنُوا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَيَاطِينِهِمْ قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزَؤُونَ

“ dan bila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka mengatakan: "Kami telah beriman". dan bila mereka kembali kepada syaitan-syaitan mereka[25], mereka mengatakan: "Sesungguhnya Kami sependirian dengan kamu, Kami hanyalah berolok-olok" (Q.S 2: 14).

Tetapi semua itu tidak akan berbekas jika seseorang memiliki keimanan yang tangguh.

إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ وَكَفَىٰ بِرَبِّكَ وَكِيلًا

“ Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kamu tidak dapat berkuasa atas mereka. dan cukuplah Tuhan-mu sebagai Penjaga". (Q.S.17:65).

Jadi manusia diberi pengetahuan tentang hal-hal yang positif dan negatif. Selanjutnya manusia mempunyai kebebasan untuk memilih jalan mana yang akan dia tempuh. Manusia punya potensi untuk menjadi jahat, sebagaimana ia juga punya potensi untuk menjadi baik.

Agama (Islam) datang untuk mempertegas konsep diri yang positif bagi umat manusia. Manusia adalah makhluk yang termulia dari segala ciptaan Tuhan (Q.S.17:70). Karena itu, ia diberi amanah untuk memimpin dunia ini (Q.S.2:30).

Walaupun demikian, manusia dapat pula jatuh kederajat yang paling rendah, kecuali orang-orang yang beriman dan beramal sholeh

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ

“ kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya”. (Q.S.95:6)

Keimanan akan membimbing kita untuk membentuk konsep diri yang positif, dan konsep diri yang positif akan melahirkan perilaku yang positif pula, yang dalam bahasa agama disebut *amal sholeh*. Tidak sedikit ayat-ayat

yang terdapat dalam Al-Quran yang menyebut kata iman dan diiringi oleh kata amal (allazina amanu wa amilus-sholihat), ini bukan saja menunjukkan eratnya hubungan diantara keduanya, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya iman dan amal tersebut, sehingga nilai seseorang ditentukan oleh iman dan amalnya juga (Rahman , 2004).

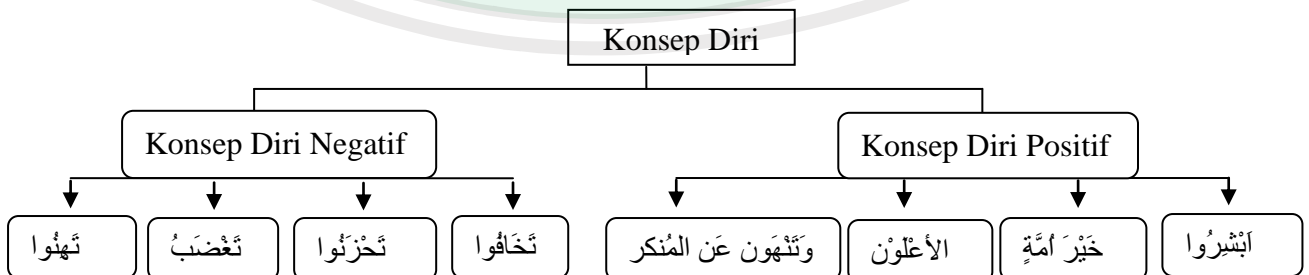
ياأيهاالناس انا خلقناكم من ذكروانتى وجعلناكم شعوباوقبا لئ لتعارفوا . ان اكرمكم عندالله اتقاكم ان الله عليم خبير

“ Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.” (Q.S.49:13).

“Sesungguhnya Allah Ta’ala tidak akan melihat kepada bentuk (rupa) kamu, tidak pula keturunan (bangsa) kamu, tidak juga harta kamu, tetapi , ia melihat kepada hati kamu dan amal perbuatan kamu”. (H.R.At-Thabrani). Semua manusia adalah sama disisi Allah, yang lebih mulia hanyalah orang yang paling bertakwa (Rahman , 2004).

Tabel 1

Figurisasi Teks Islam Tentang Konsep Diri



Tabel 2

Inventori Teks Islam Tentang Konsep Diri

No	Tema	Teks	Arti	Subtansi	Sumber	Jumlah
5	Konsep Diri Negatif (KD -)	تَخَافُوا	Takut	Konsep Diri Negatif (KD -)	41: 30, 24: 52, 6: 137, 72: 13, 4: 3, 27: 10, dll	6
		تَحْزَنُوا	Sedih	Konsep Diri Negatif	3: 139, 7: 150, 10: 65, 33: 51, 41: 30, 43: 7, dll	6
		تَعْصَبُ	Marah	Konsep Diri Negatif	Riwayat Bukhori, 3: 119, 9: 58, 4: 17, 7: 150, 16: 58, dll	6
		تَهْؤُوا	Lemah	Konsep Diri Negatif	3: 139, 4: 127, 2: 282, 3: 123, 68: 42, 47: 35, dll	6
2	Konsep Diri Positif (KD +)	أَبشِرُوا	Gembira	Konsep Diri Positif (KD +)	41: 30, 57: 23, 15: 54, 61: 112, 5: 19, 30: 46, 48: 1, 48: 8, 16: 32, dll	9
		خَيْرَ أُمَّةٍ	Umat yang terbaik	Kualitas manusia	3: 110	1
		الْأَعْلُونَ	Orang yang paling tinggi derajatnya	Konsep Diri Positif	3: 139, 9: 20	2
		وَنَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ	Mencegah dari yang munkar	Potensi SDM	3: 104, 3: 110, 3: 114, 5: 105, 9: 71, dll	5
Jumlah						41

B. Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Belajar

Seseorang berhasil dalam belajar kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal tersebut patut dipelajari. Belajar tanpa adanya motivasi (tidak mengerti apa yang akan di pelajari dan tidak memahami hal itu perlu untuk dipelajari) kegiatan belajar sulit untuk berhasil (Sardiman, 2006).

Seperti yang dipaparkan pada pembahasan sebelumnya bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar adalah peranan dari konsep diri. Konsep diri merupakan bagaimana seseorang berpikir mengenai dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh terhadap tingkah laku (Fernald, 1999). Konsep diri juga merupakan acuan untuk mengevaluasi bidang spesifik dari diri sendiri. Individu dapat membuat evaluasi diri dalam banyak bidang kehidupan mereka, akademis, atletik, penampilan dan lain-lain (Santrock, 1995). Wahyuni (2008) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dapat mempengaruhi hasil belajar individu.

Pembelajaran pengaturan diri berkaitan erat dengan sasaran siswa. Siswa yang sangat termotivasi memelajari sesuatu daripada siswa lain cenderung sangat termotivasi merencanakan pembelajaran, melaksanakan rencana pembelajaran, dan mengingat informasi yang mereka peroleh (Radosevich, 2004; Zimmerman, 2000). Misalnya, siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi untuk membaca lebih mungkin membaca sendiri dan menggunakan strategi pemahaman yang efektif (Miller, Partelow & Sen, 2004).

Motivasi belajar dapat berasal dari banyak sumber. Salah satu adalah peniruan sosial (Zimmerman & Kitsantas, 2002), misalnya melihat siswa lain menggunakan strategi pengaturan diri. Sumber lain adalah penetapan sasaran, di mana siswa terdorong menetapkan sasaran pembelajaran mereka sendiri. Sumber yang terakhir adalah *feed back* yang memperlihatkan kepada siswa

bahwa mereka melakukan kemajuan yang bagus kearah sasaran pembelajaran mereka, khususnya jika *feed back* tersebut menekankan upaya dan kemampuan siswa.

Schunk dan Zimmerman (2003) berpendapat bahwa motivasi untuk terlibat ke dalam pembelajaran pengaturan diri tidak sama dengan motivasi pencapaian pada umumnya, karena pembelajaran pengaturan diri mengharuskan individu tersebut mengambil tanggung jawab mandiri untuk belajar, bukan hanya menaati tuntutan guru. Fredericks, Blumenfeld, dan Paris (2004) menjelaskan motivasi yang mengakibatkan siswa terlibat ke dalam pembelajaran pengaturan diri bukan hanya melakukan pekerjaan dan mengikuti aturan (Slavin, 2009).

Menurut Bandura bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan memprediksi hasil positif berasal dari keyakinan dirinya sendiri. Bandura (1997, 2000, 2001) percaya bahwa *self-efficacy* adalah faktor penting yang memengaruhi prestasi murid. *Self-efficacy* punya kesamaan dengan motivasi untuk menguasai dan memotivasi intrinsik. *Self-efficacy* adalah keyakinan bahwa “aku bisa”; ketidakberdayaan adalah keyakinan bahwa “aku tidak bisa” (Stipek, 2002; Maddux, 2002). Murid dengan *Self-efficacy* tinggi setuju dengan pernyataan seperti “saya akan mampu menguasai materi ini” dan “saya akan bisa mengerjakan tugas ini”. Schunk (1991, 1999, 2001) mengaplikasikan konsep *Self-efficacy* ini pada banyak aspek dari prestasi murid. Menurutnya, konsep ini mempengaruhi pilihan aktivitas oleh murid. Murid dengan *Self-efficacy* rendah mungkin menghindari banyak tugas belajar, khususnya yang menantang dan sulit, sedangkan murid dengan level

Self-efficacy tinggi mau mengerjakan tugas-tugas seperti itu. Murid dengan level *Self-efficacy* tinggi lebih mungkin untuk berusaha menguasai tugas pembelajaran ketimbang murid yang berlevel rendah (Santrock, 2008).

Frandsen (dalam Sardiman, 2006) menyatakan ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk belajar, yakni:

- a. Adanya rasa ingin tahu dan ingin menyelidiki dunia yang lebih luas.
- b. Adanya sifat yang kreatif pada individu yang belajar dan adanya keinginan untuk selalu maju.
- c. Adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru, baik kooperasi maupun kompetisi.

Bentuk dorongan diatas termasuk dalam motivasi intrinsik yang merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu dan memberikan dorongan untuk melakukan individu. Salah satu bentuk motivasi yang diungkapkan oleh Frandsen adalah adanya keinginan untuk memperbaiki kegagalan yang lalu dengan usaha yang baru. Dalam konsep diri telah dibahas tentang adanya karakteristik konsep diri yang negatif dan konsep diri yang positif. Dan salah satu karakteristik individu yang memiliki konsep diri yang positif adalah Mampu memperbaiki diri. Kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang. Pernyataan Frandsen tentang salah satu bentuk motivasi intrinsik pada prinsipnya sama dengan yang ada pada karakteristik konsep diri. Individu yang memiliki konsep diri yang positif maka ia akan memiliki motivasi yang tinggi dalam belajarnya (Febyona, 2012).

Konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri terhadap diri sendiri yang terorganisir. Diri memberikan sebuah kerangka berpikir yang menentukan bagaimana kita mengolah informasi tentang diri sendiri, termasuk motivasi, keadaan emosional, evaluasi diri, kemampuan, dan banyak hal lainnya menurut Klein, Loftus dan Burton (1989), Hook dan Higgins (1988) (dalam Baron dan Byrne, 2003). Keyakinan yang ada dalam konsep diri individu sangat mempengaruhi motivasi belajar seperti yang diungkapkan Fredsen (dalam Wahyuni, 2008) salah satu dari motivasi intrinsik adalah adanya sifat positif, keyakinan dan kreatif yang ada pada manusia dan keinginan untuk maju.

C. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini berdasarkan pada penelitian-penelitian yang sudah ada sebelumnya, berikut ini peneliti akan memaparkan beberapa hasil penelitian tentang variabel konsep diri dan motivasi belajar yang sudah ada, yaitu:

1. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar siswa kelas XI dan XII Jurusan Teknik Audio Video SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0,112 < 3,954$). Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kedisiplinan dengan prestasi belajar siswa kelas XI dan XII Jurusan Teknik Audio Video SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($3,181 < 3,954$). Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri dan kedisiplinan secara bersama terhadap prestasi belajar siswa kelas XI dan XII Jurusan Teknik

Audio Video SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dibuktikan dengan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,573 < 3,954$). (Prasetiyo, dalam penelitian pengaruh konsep diri dan kedisiplinan terhadap prestasi belajar siswa jurusan teknik audio video di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta, 2013).

2. Hasil penelitian mayoritas mahasiswa semester III jalur B PSIK FK USU Medan memiliki konsep diri yang positif, gambaran diri yang positif, ideal diri yang realistis, dan harga diri yang tinggi. Konsep diri dengan prestasi akademik menunjukkan hubungan yang bermakna dengan $r = 0,345$ dan $p = 0.006$ yang berarti hipotesa alternative (H_a) dalam penelitian diterima. (Sahputera, hubungan konsep diri dengan prestasi akademik mahasiswa S1 keperawatan semester III kelas ekstensi PSIK FK USU Medan, 2009).
3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan lebih dari separuh siswa (55.7%) memiliki konsep diri positif, sebagian besar (71,4) memiliki motivasi belajar yang tinggi dan terdapat hubungan yang bermakna antara konsep diri dengan motivasi belajar dengan nilai $p = 0,000 (<0,05)$. Terdapat kecenderungan semakin positif konsep diri siswa maka semakin tinggi belajarnya. (Febyona, hubungan konsep diri dengan motivasi belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 7 Padang, 2012).
4. Hasil penelitian tingkat konsep diri positif santri pesantren Tebuireng Jombang berada dalam kategori tinggi dengan prosentase 55,4%. Tingkat zuhud santri pesantren Tebuireng Jombang berada dalam kategori tinggi dengan prosentase 58,9%. Tingkat motivasi berprestasi santri pesantren Tebuireng Jombang berada dalam kategori sedang dengan prosentase 52,7%. Ada hubungan pengaruh yang positif secara bersama-

sama antara konsep diri positif dan zuhud terhadap motivasi berprestasi santri pesantren Tebuireng Jombang. Artinya semakin tinggi tingkat konsep diri dan zuhud seorang santri, maka akan semakin tinggi tingkat motivasi berprestasinya. Hubungan pengaruh ini sebesar 62,2%, dengan demikian masih ada sekitar 37,8% faktor lain yang mempengaruhi motivasi berprestasi santri. (Zamroni, pengaruh konsep diri dan zuhud terhadap motivasi berprestasi santri pesantren Tebuireng Jombang, 2010).

Hasil penelitian di atas menyebutkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh Sahputera, Febyona dan Zamroni ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi belajar berprestasi. Namun, berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh prasetyo konsep diri tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar belajar. dari perbedaan ini tentu ada faktor yang melatar belakangnya seperti pandangan siswa terhadap dirinya, respon terhadap teman-teman dan lingkungan sekitarnya dan masih banyak faktor yang masih perlu diteliti lebih dalam lagi.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu pernyataan penting dalam penelitian.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H_0 : ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi belajar

H_1 : tidak ada hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan motivasi belajar.

Dengan kata lain apabila individu memiliki konsep diri yang baik maka motivasi belajar siswa akan meningkat.

